

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Sebelum membahas lebih terperinci, peneliti akan memberikan batasan mengenai beberapa istilah yang tercantum dalam judul untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan yang ingin di sampaikan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini.

#### 1. Agama Protestan.

Protestan merujuk pada salah satu cabang utama dalam agama Kristen.<sup>1</sup> Istilah ini berasal dari peristiwa Reformasi Protestan pada abad ke-16, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, John Calvin, dan Huldrych Zwingli. Reformasi Protestan terjadi sebagai respons terhadap praktik dan ajaran yang dianggap korup dalam Gereja Katolik Roma pada waktu itu.<sup>2</sup> Ada beberapa ciri khas dari ajaran dan praktik Protestan yaitu Kepentingan pada Kitab Suci yang menekankan pentingnya Alkitab sebagai otoritas utama dalam iman dan praktik Kristen. Ini sering dirujuk sebagai "*Sola Scriptura*," yang berarti "Hanya Kitab Suci." Konsep "*Sola Fide*" (hanya iman) dan "*Sola Gratia*" (hanya kasih karunia) adalah prinsip utama, yang menyatakan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman kepada Tuhan dan bukan melalui amal atau perbuatan baik semata.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lubis, Muhammad Abduh. "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo." *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 11 No. .2 (2018) halaman 239-258.

<sup>2</sup> Nugroho, Nugroho. "Reformasi Protestan dan Perang Agama Perancis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. Vol. 20. No. 1 (2019) halaman 69-85.

<sup>3</sup> Hitchen, John M. "What it Means to be an Evangelical Today—An Antipodean Perspective Part Two." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*. Vol.76, No.2 (2004) halaman 99-115.

Kemudian banyak gereja Protestan menolak beberapa praktik dan doktrin Gereja Katolik, seperti pemujaan santo dan santa, doktrin tentang pengakuan dosa kepada imam, dan kepercayaan akan keselamatan melalui perbuatan baik. Protestan terbagi menjadi banyak denominasi atau aliran, termasuk Lutheran, Calvinis (Reformed), Anglikan, Baptis, Metodis, dan banyak lainnya, masing-masing dengan tradisi dan ajaran yang sedikit berbeda. Secara umum, Protestan memiliki pendekatan yang lebih beragam dan sering kali lebih individualistik dalam hal iman dan praktik dibandingkan dengan tradisi Katolik atau Ortodoks.<sup>4</sup>

## 2. Misi Protestan.

Misi Protestan merujuk pada upaya untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen Protestan kepada orang lain, baik melalui pengajaran, khotbah, pelayanan gereja, maupun berbagai kegiatan evangelisasi dan misi.<sup>5</sup> Adapun misi protestan antara lain :

- a. Beberapa bentuk misi protestan meliputi khotbah dan pengajaran, yang berarti melalui khotbah di gereja dan pengajaran dalam berbagai konteks, seperti sekolah Minggu, kelas Alkitab, gereja Protestan berusaha untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen kepada jemaat dan masyarakat luas.<sup>6</sup>
- b. Evangelisasi yaitu Protestan aktif dalam kegiatan evangelisasi, yang mencakup upaya untuk mengajak orang lain untuk percaya kepada

---

<sup>4</sup> Panda, Herman Punda. "Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura." *Jurnal Ledalero*. Vol. 13. No. 1 (2017) halaman 109-132.

<sup>5</sup> RAKA, I. Nyoman; Sudarsana, I. Ketut. Konversi Agama dari Hindu Ke Kristen: Analisis Faktor Penyebab di Pakuseba Desa Taro Gianyar. *Jayapangus Press Books*, 2018, halaman i-66.

<sup>6</sup> Linansera, Zet Reinaldo, and Hotma Donna Riana. "Pengaruh Khotbah Online bagi Pertumbuhan Iman Warga Gereja." *Semper Reformanda*. Vol. 4. No. 2 (2022) halaman 24-35.

Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka.<sup>7</sup> Ini bisa dilakukan melalui pengumuman publik, pelayanan rumah tangga, kegiatan di luar ruangan, dan lain-lain. Dari misi evangelisasi tersebut, banyak gereja dan organisasi Kristen Protestan yang terlibat dalam misi luar negeri, di mana mereka mengirim misionaris untuk memberitakan Injil, membantu dalam pembangunan masyarakat, dan memberikan bantuan kemanusiaan.<sup>8</sup>

- c. Misi keluarga. Beberapa Protestan melihat perkawinan sebagai panggilan untuk membentuk keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen. Dalam hal ini, pasangan menikah bertanggung jawab untuk membina hubungan yang sehat, membesarkan anak-anak dengan ajaran agama, dan menjadi saksi bagi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>
- d. Pelayanan bersama. Pasangan yang menikah dalam tradisi Protestan sering diperintahkan untuk melayani bersama dalam gereja dan masyarakat. Mereka dapat bekerja sama dalam pelayanan gereja, misi masyarakat, atau berbagai proyek amal sebagai bagian dari panggilan mereka sebagai pasangan Kristen.<sup>10</sup>
- e. Misi sebagai keluarga. Beberapa keluarga Protestan melihat diri mereka sebagai "misionaris keluarga", yang secara aktif melayani dan

---

<sup>7</sup> Sembiring, Hesra Oktavianus, Elia Tambunan, and Andreas Sudjono. "Evangelisasi dan Pendidikan Agama Kristen: Pendidikan Minat dan Pemahaman Injil Generasi Milenial Pantekosta." *Jurnal Shanan*. Vol. 6. No.2 (2022) halaman 133-160.

<sup>8</sup> Sudhiarsa, Raymundus I. Made. "'Murid-Murid yang Diutus'", Sukacita Gereja Indonesia." *Seri Filsafat Teologi*. Vol. 25. No. 24 (2015) halaman 417-432.

<sup>9</sup> Kancak, Meikel Kkaliks Leles. "Perkawinan yang tak terceraiakan menurut hukum kanonik." *Lex et Societatis*. Vol. 2. No.3 (2014) halaman 65-71.

<sup>10</sup> SITUMORANG, Jonar TH. *Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Pbmri Andi, 2021, halaman 66-72.

menyebarkan injil melalui kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, perkawinan dianggap sebagai landasan yang kuat untuk pelayanan bersama dan penyiaran iman Kristen kepada orang lain. Dengan demikian, dalam tradisi Protestan, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan pribadi antara dua individu, tetapi juga sebagai panggilan spiritual dan misi yang melibatkan keterlibatan aktif dalam gereja dan masyarakat.<sup>11</sup>

### 3. Perkawinan Menurut Kristen.

Ajaran Yesus tentang nikah juga terdapat dalam Matius 19:5,6 “sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.<sup>12</sup> Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Pada Matius 19:6 Allah mengungkapkan bahwa nikah adalah suci. Kata-kata pertama pada upacara perkawinan Kristen yaitu Kita sedang berhimpun bersama-sama di hadirat Allah. Perjanjian itu bukan hanya dibuat satu kepada yang lain, melainkan kepada Allah juga.<sup>13</sup>

Allah mempunyai maksud tentang nikah ialah untuk saling menolong dan berkembangnya umat manusia dalam suatu ikatan yang hanya dapat diputuskan oleh kematian istri atau suami sebagaimana dalam Amsal 22:6.

---

<sup>11</sup> Saeng, Valentinus. "Misi Pasionis di Indonesia dalam Terang Misi Propaganda Fide." *Seri Filsafat Teologi*. Vol. 32. No.31 (2022) halaman 231-260.

<sup>12</sup> Lele, Aldorio Flavius. "Perkawinan, Perceraian, dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis terhadap Matius 19: 1-12." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 4. No.2 (2023) halaman 122-144.

<sup>13</sup> Halawa, Arius Arifman. "Nilai Unitas (Monogam) perkawinan Katolik dalam Terang Biblis." *Logos* 14.2 (2017) halaman 52-67.

Allah mengadakan nikah untuk kebahagiaan manusia. Nikah di rencanakan untuk menjadi berkat bagi manusia.<sup>14</sup>

Agama Kristen memandang perkawinan sebagai hal penting yang memang dikehendaki keberadaannya oleh Tuhan. Tuhan-lah yang berkenan menjodohkan Adam dan Hawa dan mengawinkannya dalam satu ikatan perkawinan yang kudus. Kristen juga bahwa perkawinan akan berlangsung sehidup semati selama-lamanya karena sebuah pasangan antara suami istri telah melebur menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.<sup>15</sup> Maka dari itu, perceraian sangat dilarang dan dihindari oleh umat Kristen. Hal ini mengacu pada Markus 10:9 yang berbunyi “karena itu apa yang dipersatukan Allah tidak boleh di ceraikan manusia. Menimbang pentingnya arti sebuah perkawinan, agama Kristen menghendaki terciptanya sebuah perkawinan yang ideal, yang mana perkawinan itu dapat membawa pasangan suami istri secara bersama mewujudkan persekutuan kehidupan menuju kesempurnaan cinta dan kesucian.<sup>16</sup>

Maka dari itu, agar persekutuan semacam itu bisa dicapai dengan lebih mudah, Gereja menghendaki kepada umatnya agar memilih pasangan yang seiman, mengingat bahwa iman sangat berpengaruh kuat terhadap kesatuan lahir batin suami dan istri, pendidikan anak, dan kesejahteraan keluarga.

---

<sup>14</sup> Kenneth Barney. “*Rumah Tangga Kristen*” Penerbit Gandum Mas. Malang, Jawa Timur (1962) halaman 5-6.

<sup>15</sup> Sugiarto, Yanto. "Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. Vol. 6. No.1 (2022) halaman 40-48.

<sup>16</sup> Baskoro, Paulus Kunto, and Abius Yikwa. "Konsep Perceraian Suku Lani, Kabupaten Lanny Jaya Distrik Karu, Papua Ditinjau Dari Sudut Pandang Matius 19: 1-12 dan Dampaknya bagi Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. Vol. 5. No. 1 (2024) halaman 1-11.

Dengan tujuan-tujuan itu, pemeluk Kristen dilarang dengan tegas untuk melakukan ikatan perkawinan dengan pemeluk agama diluar Kristen.<sup>17</sup>

#### 4. Teori Tindakan menurut Max Webber

Teori yang dipakai peneliti sebagai acuan penelitian dalam penelitian ini yakni teori tindakan dari Max Weber, karena peneliti melihat fenomena perkawinan secara lintas agama, masuk ke dalam agama Kristen sangat relevan dengan teori tindakan dari Max Weber. Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitif yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan.<sup>18</sup> Lima ciri pokok sasaran Max Weber di antaranya:

- a. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya
- c. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam
- d. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen alkitabiah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. Vol. 8. No.2 (2019) halaman 181-202.

<sup>18</sup> Mas' amah, Siti, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh. "Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 16. No. 3 (2022) halaman 922-935.

<sup>19</sup> Labib, Muhammad Alfreda Daib Insan, et al. "Silaturahmi sebagai Media Relasi Sosial Masyarakat (Studi Analisis Hadis dengan Teori Tindakan Max Weber)." *Seminar Nasional Lppm Ummat*. Vol. 3. (2024) halaman 65-73.

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku.<sup>20</sup>

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu.<sup>21</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak. Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.<sup>22</sup>

- a. Tindakan tradisional merupakan tindakan memunculkan Tindakan-tindakan sudah mengakar pada turun-menurun. Tindakan ini dilakukan secara otomatis karena telah menjadi bagian dari kebiasaan atau rutinitas sehari-hari.<sup>23</sup> Individu melakukannya tanpa banyak pertimbangan rasional atau refleksi mendalam. Biasanya, tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke

---

<sup>20</sup> Munir, Moh, and Khusniati Rofi'ah. "Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*. Vol. 16. No. 1 (2019) halaman 193-218.

<sup>21</sup> Muhlis, Alis, and Norkholis Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1. No.2 (2016): 242-258.

<sup>22</sup> Widodo, Wahyu Agung, and Setya Yuwana Sudikan. "Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber." *Bapala*. Vol. 8. No. 3 (2021) halaman 202-2019.

<sup>23</sup> Khairuddin, Ahmad; Nasution, Toni. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Merdeka Kreasi Group, 2023, halaman 71-76.

generasi. Ada keterikatan pada pola-pola yang sudah ada dalam masyarakat. Tindakan ini jarang dipertanyakan atau dianalisis. Sering kali, orang melakukannya hanya karena itulah yang selalu dilakukan. Faktor-faktor seperti budaya, adat istiadat, dan norma sosial sangat mempengaruhi tindakan tradisional.<sup>24</sup>

Tindakan ini biasanya mengikat secara sosial dan kultural. Contoh tindakan tradisional bisa termasuk upacara adat, ritual keagamaan, atau kebiasaan keluarga yang sudah ada sejak lama. Weber memandang tindakan tradisional sebagai salah satu tipe tindakan sosial yang penting untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berperilaku dalam konteks sosial mereka. Contoh: “Saya melakukan ini karena saya melakukannya”.<sup>25</sup>

- b. Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan.<sup>26</sup> Tindakan ini dilakukan sebagai respons terhadap perasaan atau emosi yang kuat. Emosi ini bisa berupa cinta, kemarahan, kebahagiaan, atau kesedihan.

Tindakan afektif sering kali bersifat impulsif dan kurang dipertimbangkan secara rasional. Ini berarti tindakan tersebut mungkin

---

<sup>24</sup> Muttaqin, Ahmad. "Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal." *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 16. No.1 (2015) halaman 68-81.

<sup>25</sup> Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik mi/sd." *AN NUR: Jurnal Studi Islam*. Vol. 13, No. 2 (2021) halaman 137-152.

<sup>26</sup> Fathiha, Aprillia Reza. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber terhadap Tradisi Siraman Sedudo." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No. 2 (2022) halaman 68-76.

tidak selalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Fokus utama dari tindakan afektif adalah pada pengalaman emosional individu.<sup>27</sup> Tindakan ini lebih dipengaruhi oleh perasaan saat itu daripada oleh norma atau aturan sosial. Karena didorong oleh perasaan, tindakan afektif bisa sangat mempengaruhi keputusan dan perilaku individu. Kadang-kadang, ini bisa menyebabkan tindakan yang ekstrem atau tidak terduga. Contoh tindakan afektif bisa mencakup tindakan yang diambil dalam situasi emosi yang kuat, seperti memprotes ketidakadilan dengan semangat marah, atau memberikan dukungan kepada seseorang karena kasih sayang mendalam.<sup>28</sup>

Weber memandang tindakan afektif sebagai penting untuk memahami bagaimana perasaan dan emosi mempengaruhi perilaku manusia dalam konteks sosial.<sup>29</sup> Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lebih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi dan iri dan contoh lain adalah “Apa boleh buat saya lakukan?”

- c. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan

---

<sup>27</sup> Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016, halaman 75-91.

<sup>28</sup> Al-Ma'ruf, Ali Imron; Nugrahani, Farida. Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*, 2017, halaman 45-56.

<sup>29</sup> Munir, Moh, and Khusniati Rofi'ah. "Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* Vol. 16, No. 1 (2019) halaman 193-218.

pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan.<sup>30</sup> Tindakan ini dilakukan dengan tujuan yang spesifik dan jelas. Individu atau kelompok memiliki sasaran yang ingin dicapai dan tindakan mereka diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan rasional dan logis. Ini berarti bahwa individu atau kelompok akan mengevaluasi berbagai alternatif dan memilih cara yang paling efektif dan efisien.<sup>31</sup>

Tindakan ini melibatkan perhitungan dan perencanaan. Individu atau kelompok mempertimbangkan langkah-langkah yang perlu diambil dan potensi hasil dari tindakan mereka. Tindakan rasional instrumental melibatkan penggunaan sumber daya (seperti waktu, tenaga, atau uang) secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>32</sup> Tindakan ini sering kali bersifat pragmatis dan praktis. Fokusnya adalah pada efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Contoh tindakan rasional instrumental bisa meliputi proses perencanaan bisnis, strategi politik, atau keputusan investasi.

Dalam setiap kasus, tindakan tersebut dirancang dengan tujuan tertentu dalam pikiran dan dilaksanakan dengan pertimbangan rasional untuk mencapai hasil yang diinginkan. Weber menganggap tipe tindakan ini sebagai penting dalam analisis sosial karena menyoroti

---

<sup>30</sup> Fathiha, Aprillia Reza. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* Vol. 4, No.2 (2022) halaman 68-76.

<sup>31</sup> Hindun, Hindun. "Perencanaan strategis dan perilaku manajerial lembaga-lembaga pendidikan." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*. No, 6 (2015) halaman 55-59.

<sup>32</sup> Bijani, Hilda Ladan, et al. "Urgensi Administrasi Pendidikan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* Vol. 2, No. 2 (2024): 28-42.

bagaimana individu dan kelompok merencanakan dan melaksanakan tindakan mereka berdasarkan tujuan yang rasional dan terukur. Contoh: "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya".<sup>33</sup>

- d. Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut.<sup>34</sup> Tindakan ini dilakukan berdasarkan keyakinan atau nilai-nilai tertentu yang dianggap penting oleh individu atau kelompok. Tujuan utama dari tindakan ini bukanlah untuk mencapai hasil praktis atau efisiensi, tetapi untuk memenuhi atau mengungkapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianggap benar atau mulia.<sup>35</sup>

Walaupun tindakan ini tidak berorientasi pada hasil praktis, ia tetap rasional dalam arti bahwa individu atau kelompok mempertimbangkan dan memutuskan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai mereka secara konsisten. Tindakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip moral, etika, atau ideologi tertentu. Tindakan rasionalitas nilai lebih menekankan pada kesetiaan terhadap prinsip-prinsip atau keyakinan,

---

<sup>33</sup> Abdurrohman, Abdurrohman, et al. "Etnososio: Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan." *Educatio*. Vol. 19. No.1 (2024) halaman 135-142.

<sup>34</sup> Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik mi/sd." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* Vol. 13, No. 2 (2021): 137-152.

<sup>35</sup> Widodo, Wahyu Agung, and Setya Yuwana Sudikan. "Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber." *Bapala*. Vol. 8. No.3 (2021) halaman 202-219.

bahkan jika tindakan tersebut tidak membawa hasil yang praktis atau menguntungkan.<sup>36</sup>

Individu atau kelompok mungkin melakukan sesuatu karena mereka percaya bahwa tindakan tersebut adalah hal yang benar atau sesuai dengan nilai-nilai mereka, terlepas dari konsekuensinya. Contoh dari tindakan rasionalitas nilai bisa termasuk seseorang yang menolak untuk melakukan sesuatu yang tidak etis meskipun tindakan tersebut bisa membawa keuntungan pribadi, atau seorang aktivis yang berjuang untuk prinsip-prinsip keadilan sosial meskipun menghadapi kesulitan atau bahaya pribadi.<sup>37</sup> Motivasi di balik tindakan ini adalah konsistensi dengan nilai-nilai yang diyakini. Tindakan ini tidak hanya dipilih karena hasil praktis tetapi karena ia mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai yang dipegang teguh.<sup>38</sup>

Weber melihat tindakan rasionalitas nilai sebagai penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan keyakinan membentuk perilaku sosial. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan berdasarkan prinsip moral dan etika, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan mereka dalam berbagai konteks sosial. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang

---

<sup>36</sup> Hanafi, Syafiq Mahmadah, and Achmad Sobirin. "Relevansi Ajaran Agama dalam Aktivitas Ekonomi." *Jurnal Iqtisad* 3.1 (2002) halaman 56-66.

<sup>37</sup> Iriany, Ieke Sartika. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa." *Jurnal Pendidikan UNIGA*. Vol. 8. No. 1 (2017) halaman 54-85.

<sup>38</sup> Dakir, Dakir, and Umiarso Umiarso. "Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial bagi Kemajuan Masyarakat." (2017): halaman 1-22.

merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai. Contoh: “Yang saya tahu hanya melakukan ini”<sup>39</sup>

Seorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan orang lain. Weber melihat bahwa tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan di pemahaman individu.<sup>40</sup> Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna di antaranya terdiri dari beberapa ciri:

- a. Rangkaian kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.
- b. Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
- c. Setiap tindakan yang terjadi sepenuhnya memiliki karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- d. Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok) yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.<sup>41</sup>

Dengan demikian, Weber menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual tetapi juga sebagai kekuatan yang signifikan dalam membentuk tindakan individu dan nilai-nilai yang mendukung struktur sosial yang lebih besar. Pandangan ini memberikan wawasan yang dalam

---

<sup>39</sup> Rusmini, Agustina. "The The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress." *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 6. No. 2 (2023) halaman 189-196.

<sup>40</sup> Sumintak, Sumintak, and Iin Ratna Sumirat. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. Vol.3. No. 1 (2022) halaman 27-36.

<sup>41</sup> Qibtiyah, Mariatul. "Tingkah Laku Ekonomi-Politik dalam Hegemoni Agama dan Budaya." *Jurnal Studi Sosial dan Politik*. Vol. 3. No. 1 (2019) halaman 55-68.

tentang bagaimana agama dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Seperti pada perkawinan yang terjadi pada umat Kristen dengan umat agama lain dan terjadi konversi agama atau masuk ke dalam agama mereka. Pada hal ini, agama sebagai sumber kekuatan umat Kristen untuk misionaris gereja. Dari sekian banyak misionaris gereja, mereka menggunakan media perkawinan karena dianggap metode ini adalah metode yang paling kuat dalam mengajak seseorang apalagi hal ini sering terjadi pada masyarakat. Agama sebagai suatu keyakinan tak lepas dari kekuatan untuk mengikat seseorang untuk masuk atau keluar dari agama yang telah ia anut sebelumnya. Apalagi umat Kristen dalam alkitab sangat membenci orang-orang yang melakukan perpisahan atau perceraian, untuk itu, pernikahan dianggap sebagai hal yang relevan dan sangat mudah bagi mereka untuk menuntun seseorang menuju jalan Kristus.

Perceraian ada dalam Lukas 16:18 itu dikatakan bahwa setiap orang yang menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain maka ia berbuat zina dan barang siapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zina. Dari ayat tersebut, pranata gereja tidak dapat memberkati perkawinan jika seseorang menikah lagi bukan dengan pasangan pertamanya.

Weber juga mengamati bahwa proses rasionalisasi, yaitu peningkatan penggunaan alasan dan perhitungan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, merupakan ciri utama perkembangan modernitas.<sup>43</sup> Dia membedakan antara rasionalitas nilai yang berkaitan dengan tujuan atau nilai yang ingin dicapai dan

---

<sup>42</sup> Pattinama, Eklefina. "Identitas Multikultural Salam Sarani di Maluku sebagai Model Memelihara Integrasi Bangsa." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020), halaman 29-45.

<sup>43</sup> Wayne Morrison, L. L. B. *Yurisprudensi: Weber, Nietzsche dan Holokaus—Menjelang Kekecewaan terhadap Modernitas*. Nusamedia, 2021, halaman 66-78.

rasionalitas instrumental yaitu yang berkaitan dengan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu. Metode misi protestan juga berkaitan dengan tujuan dan nilai, tujuan mereka melakukan misi protestan adalah agar menambah jemaat dengan cara melakukan perkawinan dengan konversi agama. Nilai yang tercantum di dalam misi protestan tersebut adalah nilai kekuatan agama dalam menundukkan seseorang untuk ikut masuk dalam penghayatan dan pendalaman agama mereka. Weber memandang pernikahan sebagai institusi yang tidak hanya memiliki dimensi sosial dan hukum, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam tradisi agama tertentu. Weber memahami bahwa agama dapat memberikan kerangka moral dan etika yang mempengaruhi bagaimana masyarakat mengatur dan memahami hubungan pernikahan.<sup>44</sup> Jadi, dalam pandangan Weber, fenomenologi agama, jika kita menginterpretasikannya sebagai cara untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat mengalami dan memberi makna pada aspek-aspek keagamaan dalam kehidupan mereka, akan melibatkan analisis yang sangat mendalam terhadap peran agama dalam membentuk praktik sosial dan norma moral, termasuk dalam konteks pernikahan.

---

<sup>44</sup> Iriany, Ieke Sartika. "Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017), halaman 54-85.